

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman menuntut siswa tidak hanya memahami konsep numerasi secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkan kemampuan numerasi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan pada kehidupan sehari-hari. Kemampuan numerasi merupakan salah satu kemampuan fundamental yang dibutuhkan pada abad ke-21 (Rahmadeni, 2022). Dalam hal ini, Winata et al. (2021) menyatakan bahwa kemampuan numerasi adalah kemampuan untuk memahami dan menerapkan konsep matematika dalam berbagai situasi. Lebih lanjut, Celemin (2023) menegaskan bahwa kemampuan numerasi tidak hanya mencakup operasi hitung, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, membuat estimasi, dan menafsirkan informasi kuantitatif dalam berbagai konteks kehidupan nyata.

Kemampuan numerasi berperan penting dalam perkembangan kognitif siswa serta berkaitan erat dengan kemampuan membaca dan matematika (Febriana et al., 2024). Hal ini juga didukung oleh penelitian Nisa et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis literasi numerasi berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, kemampuan numerasi menjadi kemampuan dasar yang berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif dan akademik siswa. Namun demikian, salah satu fenomena yang menjadi perhatian dalam bidang pendidikan adalah

rendahnya kemampuan numerasi di kalangan siswa. Rendahnya kemampuan numerasi siswa di Indonesia diperkuat oleh berbagai data empiris. Kondisi tersebut tercermin dari hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, yang menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan numerasi siswa di Indonesia sebesar 366 poin, lebih rendah dibandingkan rata-rata skor negara-negara OECD yang mencapai 472 poin. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa di Indonesia masih belum mencapai kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Selain itu, penelitian oleh Anggraini & Setianingsih (2022) pada siswa SMA mengungkapkan bahwa dari 15 siswa yang mengerjakan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), sebanyak 11 siswa berada pada kategori kemampuan numerasi rendah. Secara keseluruhan, hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa masalah rendahnya kemampuan numerasi merupakan fenomena faktual dan nyata yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan.

Permasalahan rendahnya kemampuan numerasi menjadi lebih kompleks ketika dialami oleh siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus, seperti siswa *slow learner*. Dalam hal ini, siswa *slow learner* adalah siswa yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, tetapi masih dalam kategori non-disabilitas, sehingga mereka membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami konsep, memproses informasi, maupun menyelesaikan tugas akademik (Asrori et al., 2023). Kondisi tersebut berdampak pada proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran matematika, di mana siswa *slow learner* cenderung

mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak, melakukan operasi bilangan, mengidentifikasi pola, hingga menyelesaikan soal cerita yang memerlukan penalaran logis dan kemampuan representasi matematis. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru matematika kelas X di SMAN 1 Karas yang menunjukkan bahwa siswa *slow learner* mengalami berbagai hambatan dalam pembelajaran matematika, antara lain kesulitan dalam menghitung operasi dasar perkalian dan pembagian, serta merumuskan masalah ke dalam bentuk matematika yang tepat. Hambatan tersebut berdampak pada rendahnya pencapaian kemampuan numerasi mereka dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Permasalahan kemampuan numerasi pada siswa *slow learner* tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan kognitif, tetapi juga berhubungan dengan kebiasaan berpikir yang mereka gunakan saat menghadapi permasalahan matematika. Apabila kebiasaan berpikir tersebut tidak dipahami secara mendalam, guru akan mengalami kesulitan dalam menentukan strategi pembelajaran, bentuk pendampingan, serta asesmen yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa *slow learner*.

Oleh karena itu, untuk memahami kemampuan numerasi siswa *slow learner* secara lebih mendalam, dapat dilihat dari suatu perspektif yang mencerminkan kebiasaan berpikir siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan. Salah satu perspektif yang dapat digunakan adalah *Habits of Mind*, yaitu seperangkat kebiasaan berpikir yang membantu individu merespons situasi secara efektif, reflektif, dan strategis ketika menghadapi masalah (Syafrianto et al., 2016). Secara lebih spesifik, konsep *Habits of Mind* yang dikembangkan

oleh Costa & Kallick (2008) mencakup berbagai disposisi intelektual, seperti bertahan dan pantang menyerah (*persisting*), berpikir fleksibel (*thinking flexibly*), metakognisi (*metacognition*), serta berpikir dan berkomunikasi dengan jelas dan tepat (*thinking and communicating with clarity and precision*). Dengan demikian, perspektif ini tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi lebih berfokus pada kebiasaan berpikir yang digunakan siswa dalam menyelesaikan masalah. Dalam konteks siswa *slow learner*, *Habits of Mind* dapat membantu menggambarkan bagaimana mereka berupaya menghadapi kesulitan, melakukan refleksi terhadap kesalahan, serta mencoba strategi alternatif dalam menyelesaikan tugas matematika. Oleh karena itu, perspektif ini membantu untuk memahami kemampuan numerasi siswa *slow learner* karena mampu menangkap dinamika berpikir yang mungkin tidak terlihat melalui pengukuran kognitif konvensional.

Kajian-kajian penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian mengenai siswa *slow learner* lebih banyak berfokus pada kesulitan belajar, perilaku belajar, dan kesulitan dalam pembelajaran matematika (Nengsi et al., 2021; Sabir & Husniati, 2024; Wafiqoh et al., 2022). Selain itu, penelitian mengenai kemampuan numerasi dan strategi pemecahan masalah matematika lebih banyak dilakukan pada siswa secara umum (Jannah & Wijayanti, 2021; Ristanto et al., 2024). Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis kemampuan numerasi pada siswa *slow learner* masih tergolong terbatas. Terlebih, penelitian yang mengkaji kemampuan numerasi siswa *slow learner* berdasarkan perspektif *Habits of Mind* masih sangat terbatas. Oleh karena itu,

penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai kemampuan numerasi siswa *slow learner* berdasarkan perspektif *Habits of Mind*.

Sejalan dengan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan numerasi siswa *slow learner* berdasarkan perspektif *Habits of Mind* melalui pendekatan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang mendalam tentang karakteristik siswa dalam menyelesaikan masalah numerasi. Melalui perspektif *Habits of Mind*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif sebagai dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori, praktik pembelajaran, serta kebijakan pendidikan, khususnya dalam penerapan pembelajaran diferensiasi dan asesmen yang responsif terhadap siswa *slow learner*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah kemampuan numerasi siswa *slow learner* berdasarkan perspektif *Habits of Mind*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kemampuan numerasi siswa *slow learner* berdasarkan perspektif *Habits of Mind*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan numerasi siswa *slow learner* berdasarkan perspektif *Habits of Mind*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan matematika, khususnya mengenai kemampuan numerasi siswa *slow learner* berdasarkan perspektif *Habits of Mind*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan informasi mengenai kemampuan numerasi siswa *slow learner* berdasarkan perspektif *Habits of Mind* sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa *slow learner* mengenali kemampuan numerasi dan kebiasaan berpikir yang mendukung proses belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kualitas belajar matematika.

c. Bagi Peneliti Lain

Menjadi referensi dan dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kemampuan numerasi, siswa *slow learner*, dan *Habits of Mind*.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diberikan definisi dari istilah sebagai berikut:

1. Kemampuan Numerasi

Kemampuan numerasi adalah kemampuan siswa dalam merumuskan, menggunakan, menafsirkan, serta mengevaluasi konsep dan prosedur matematika untuk menyelesaikan masalah dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

2. Siswa *Slow Learner*

Siswa *slow learner* adalah siswa yang memiliki kemampuan belajar di bawah rata-rata teman sebayanya, namun tidak termasuk dalam kategori disabilitas, sehingga memerlukan waktu lebih lama dan bimbingan tambahan dalam memahami materi pelajaran.

3. *Habits of Mind*

Habits of Mind adalah kebiasaan berpikir yang ditunjukkan siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah secara efektif, yang dibatasi pada empat indikator utama meliputi kemampuan bertahan dan pantang menyerah (*persisting*), berpikir fleksibel (*thinking flexibly*), metakognisi (*metacognition*), serta berpikir dan berkomunikasi dengan jelas dan tepat (*thinking and communicating with clarity and precision*).